

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya lukis pada hakikatnya merupakan media ekspresi bagi seniman. Realitas kehidupan yang menyangkut agama, budaya, keanekaragaman hewan, tumbuhan dan sifat manusia dalam kehidupan dapat direfleksikan kedalam karya lukis. Sehingga karya lukis yang diciptakan mencerminkan realitas kehidupan dari mana dan dimana seni itu diciptakan dan seniman itu berada.

Keberagaman Realita diangkat sebagai tema untuk mawadahi pemikiran-pemikiran tentang fenomena kehidupan yang beragam. Penulis terinspirasi dari alam pedesaan beserta isinya, dimana hal ini memberikan rangsangan intuitif munculnya ide-ide dalam menciptakan karya seni lukis. Penulis menganggap karya lukis ini telah mampu mengakomodasi nilai-nilai yang menampilkan keberagaman di kehidupan. Secara visual tampak pada karya-karya penulis tentang keberagaman tersebut. Di antaranya adalah bentuk-bentuk hewan yang bermacam-macam yaitu sapi, ikan, kerbau, anjing, kuda, rumput dan bunga.

Karya lukis ini penulis anggap telah mampu memberikan banyak pesan moral kepada masyarakat untuk memandang keberagaman itu sebagai suatu kekayaan bukan sebagai suatu sumber yang menimbulkan ketegangan sosial yaitu pertengkaran dan permusuhan, karena perbedaan pendapat. Di mana perbedaan pendapat ini adalah bagian dari keberagaman kehidupan.

Penciptaan karya seni lukis tidak terlepas dari proses perwujudan karya yang melalui tahap-tahap yang setiap pelukis memiliki cara sendiri yang spesifik.

Tahap-tahap yang penulis gunakan dalam menciptakan karya dengan tema "Keberagaman Realita" adalah tahap-tahap yang sudah umum dilakukan kebanyakan pelukis. Tahap-tahap itu adalah: eksplorasi, improvisasi/eksperimentasi, forming atau pembentukan. Proses perwujudan ini sangat spesifik dari setiap pelukis. Hal ini sangat terkait dengan kondisi seorang pelukis baik kondisi fisik maupun mental. Juga tentang sesuatu yang sifatnya situasional.

Dalam proses penciptaan karya lukis ini banyak hal yang menunjang, diantaranya adalah kekayaan alam beserta isinya baik berupa fisik maupun non fisik yang beraneka ragam. Faktor penunjang yang lain adalah semangat untuk berkreasi yang sangat tinggi pada diri penulis, untuk mengali potensi alam sebagai sumber inspirasi yang tiada habisnya untuk dituangkan kedalam kanvas.

Disamping faktor penunjang yang disebutkan diatas penulis juga mengalami kendala yang cukup berarti. Kendala ini tidak mengganggu proses penciptaan, tetapi mengganggu pada proses penulisan sebagai pertanggungjawaban tertulis penciptaan karya ini. Proses mencipta karya seni lukis pada dasarnya menggunakan fungsi otak kanan yang relatif lama. Ketika proses penciptaan selesai, penulis harus mempertanggungjawabkan secara tertulis dari karya yang diciptakan. Dimana penulisan ini lebih banyak menggunakan fungsi otak kiri. Pergantian dari penggunaan fungsi otak kanan ke penggunaan fungsi otak kiri membutuhkan waktu yang tidak singkat. Karena untuk menggunakan fungsi otak kiri (membuat karya tulis) dibutuhkan latihan untuk

membiasakan fungsi otak kiri bekerja. Karena dalam waktu yang relatif lama fungsi otak kiri ini tidak digunakan dalam proses melukis.

Harapan penulis dari penciptaan karya seni lukis ini adalah dapat membangun dan mengembangkan wacana seni lukis melalui penciptaan yang berlandaskan teoritik dan praktis untuk tetap menjaga agar selalu mencipta karya seni lukis secara terus-menerus.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil proses penciptaan ini, dapat disarankan agar dilakukan pengkajian lebih lanjut tentang keberagaman di alam ini, karena alam ini merupakan sumber inspirasi bagi penciptaan karya seni lukis yang tidak ada habisnya.

Saran yang lain sesuai kendala yang telah disebutkan diatas adalah kepada para pencipta karya seni lukis disarankan untuk melatih membiasakan menggunakan fungsi otak kiri. Misalnya membuat karya tulis disamping karya lukis. Karena bagaimanapun juga sebuah karya lukis membutuhkan pertanggungjawaban tertulis.

KEPUSTAKAAN

- Campbell, David. (1986), *Mengembangkan Kreatifitas*, saduran A.M. Mangun Hardjana, Kanisius, Yogyakarta.
- De Bono, Edward. (1990), *Berpikir Lateral*, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Djatiprambudi, Djuli. (1999), *Memahami Lukisan M. Satar*, Dalam Katalog Pameran Retrospeksi Karya M. Satar, Galeri Seni Rupa Arti, Malang.
- Driyarkara. (1980), *Driyarkara Tentang kebudayaan*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Hartoko, Dick. (1984), *Manusia dan Seni*, Kanisius, Yogyakarta.
- Mamannnoor. (2002), *Wacana kritik Seni Rupa Di Indonesia*, Nuansa, Bandung.
- Mariato, M. Dwi. (2002), *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Moeliono, Anton, et al. (1988), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Pilliang, Yasraf Amir. (2004), *Postrealitas Dalam Era Postmetafisik*, Jalasutra, Yogyakarta.
- PPM. (2002), *Visi Baru Kehidupan*, PPM Press, Jakarta.
- Primadi. (2000), *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*, Institut Teknologi Bandung Press, Bandung.
- Read, Herbert. (1959), *The Meaning of Art atau Seni Rupa, Arti dan Problematikanya*, Terjemahan Soedarso Sp. 2000, Duta Wacana Press, Yogyakarta.
- Sachari, Agus. (2000), "Riset Di Bidang Disain dan Kesenirupaan" dalam *Refleksi Seni Rupa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Soedarso Sp. (1988), *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Sumardjo, Jacob. (2001), *Menjadi Manusia*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- _____. (2000), *Filsafat Seni*, ITB, Bandung.

Susanto, Mikke. (2002), *Diksi Seni Rupa*, Kanisius, Yogyakarta.

Yudha, Ida Bagus Gde Triguna, M.S. (2000), *Teori Tentang Simbol*, Denpasar, Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia, Bali.

